

# NABI MUHAMMAD PRA DAN PASCA KENABIAN: PROSES PEMBENTUKAN PRIBADI LUHUR DAN KARAKTER AGUNG SANG RASUL

Oleh:

**Badrut Tamam**

Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences Jakarta

badrut\_alhafidzyahoo.co.id

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji kehidupan Rasulullah pada masa pra kenabian dan pasca kenabian. Rasulullah sebagai manusia paling sempurna memiliki sifat dan karakter yang sempurna dalam setiap lini kehidupan. Dalam rumah tangga, Rasulullah menjadi suami dan ayah paling sempurna. Dalam kepemimpinan, Rasulullah merupakan pemimpin paling sempurna dan paling sukses sepanjang sejarah. Dengan menggunakan kajian pustaka serta metode analisis sejarah, artikel ini menguatkan temuan Hart bahwa Rasulullah dalam segala lini kehidupannya memiliki pengaruh yang besar. Juga mendukung pendapat Huda bahwa Rasulullah selain sebagai utusan Tuhan, tetapi dalam sikap pribadinya sangat menjunjung tenggang rasa. Dari hasil bacaan yang tertuang dalam artikel ini dapat diketahui bahwa seluruh perjalanan hidup Rasulullah dari kecil hingga umur matang, 40 tahun seluruhnya menunjang untuk membentuk sifat dan karakter yang sempurna. Dalam makalah ini kehidupan Rasulullah terbagi menjadi dua fase; fase dari masa kanak-kanak hingga sebelum diangkat menjadi nabi. Fase kedua merupakan fase setelah diangkat menjadi nabi. Pada fase pertama merupakan fase proses pembentukan sifat dan karakter. Fase kedua merupakan fase matang di mana Rasulullah memulai dakwah sejak di Makkah hingga Madinah. Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa seseorang akan mendapatkan kematangan berfikir dan kedewasaan setelah berumur empat puluh tahun. dan hal ini juga dapat didapatkan jika sebelum umur tersebut mendapatkan banyak terpaan dan pelajaran hidup. Meski Allah sangat kuasa atas segala-galanya, tetapi Allah selalu memiliki sunnah-sunnah dalam makhluknya.

**Kata Kunci:** *Kenabian, Karakter Agung, Pribadi Luhur*

**Abstract:** This article examines the life of the Prophet during the pre and post-prophetic period. Rasulullah as the most perfect human being has the perfect nature and character in every stage of his life. In the household, Rasulullah became the most perfect husband and father. In leadership, Rasulullah is the most perfect and most successful leader in history. By using literature review and historical analysis methods, this article confirms Hart's findings that the Prophet in all walks of life had a great influence. Also supports Huda's opinion that Rasulullah, as the Messenger of God, was full of respectful manner. From any various book contained in this article, it can be concluded that the whole aspect of the Prophet's life from his childhood to maturity, 40 years all contributed to forming the perfect manner and character. In this article, the Prophet's life is divided into two phases; the first phase took place before the prophethood and the second phase is after being appointed as a prophet. The first phase is a time in developing character process and the second phase is a mature phase in which the Prophet started his dakwah from Mecca to Medina. From this study it can be concluded that a person will get maturity to think and maturity after the age of forty. It can also be obtained that someone can get a lot of exposure and life lessons before that the age of forty. Even though Allah is very powerful over everything, Allah always has rights in His creatures.

**Keywords:** Prophethood, Great Character, Noble Person

## Pendahuluan

Nabi Muhammad sebagai sosok sentral agama islam selain sebagai utusan Allah yang juga pemimpin umat. Menyampaikan wahyu sekaligus mengatur kehidupan sehari-hari umatnya mulai dari tingkat rendah hingga tingkat diplomasi antar agama dan suku. Tidak mudah menjalani tugas sebagai penyampai wahyu juga sebagai kepala negara. Nabi Muhammad menerima wahyu kemudian menyampaikannya kepada umatnya dengan lisan, perbuatan, dan pengakuan<sup>1</sup> dalam semua lini kehidupan rumah tangga, sosial, ekonomi, politik, dll. Menurut Saiful Muzani, Nabi bukan hanya tokoh spritual, tapi juga tokoh pilitik.<sup>2</sup> Jauh sebelumnya, al-Qarafi telah membagi posisi nabi ke dalam beberapa posisi, salah satunya adalah Nabi sebagai Mufti, Pemimpin negara, Hakim, dll.<sup>3</sup> Tetapi dalam setiap posisi Nabi, semua tindakan selalu dilandaskan pada wahyu. Karena inilah hal terpenting dalam kehidupan Nabi.

Untuk menyampaikan seluruh wahyu dan ajaran agama islama, Nabi Muhammad hanya membutuhkan waktu 23 tahun saja. Waktu yang begitu pendek jika diukur dengan keberhasilan yang sangat gemilang, mulai mengganti agama, sistem ekonomi, sosial, budaya, politik, cara berfikir, gaya hidup, dan lainnya. Semua prestasi ini dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan melibatkan diri sendiri, bahkan Nabi selalu menjadi panglima perang dalam setiap perang yang diikutinya. Tidak hanya itu, seringkali Nabi Muhammad juga terjun sendiri mengecek kondisi pasar serta praktek yang dilakoni para pedagang di

pasar.<sup>4</sup> Sangat wajar jika banyak dari penulis menempatkan posisi Nabi Muhammad sebagai sosok paling berpengaruh sepanjang sejarah pada ranking pertama.

Penempatan sosok Nabi Muhammad pada urutan pertama tidak hanya dilakukan oleh penulis dan peneliti muslim saja, peneliti non muslim pun kebanyakan memiliki kesimpulan yang sama. Sebut saja Michael H. Hart dalam bukunya “100 Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah” menampilkan Nabi Muhammad sebagai tokoh urutan pertama dalam pengaruhnya.<sup>5</sup> Penempatan sosok Nabi Muhammad pada urutan pertama bukan tidak beralasan. Michael mengatakan bahwa Nabi Muhammad dari pribadinya memancarkan pengaruh yang sangat mendalam dalam arti yang sesungguhnya.<sup>6</sup> Beliau menjadi pemimpin tangguh yang pengaruhnya berakar kuat hingga empat belas abad setelah wafatnya dan tentu pada abad-abad selanjutnya sepanjang masa. Pengaruh yang besar ini tidak hanya dalam satu ranah saja, tetapi juga dalam banyak aspek, mulai dari agama, sosial, ekonomi, politik, dan kebebasan.

Semua prestasi ini tentu sudah diatur oleh Allah sang maha pencipta yang memilih Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir. Namun, terlepas dari aturan Allah yang sangat indah, ada baiknya kita mengkaji sirah Nabi Muhammad dari sisi kemanusiaannya. Dalam makalah ini akan ditampilkan bagaimana Nabi Muhammad menjunjung tinggi tenggang rasa yang membuat semua orang terpaku pada akhlakunya. Sebagai sosok yang mengemban banyak tugas, tentu Nabi Muhammad sangat penting memiliki magnet yang menarik sebanyak orang agar mengikutinya.

<sup>1</sup> Istilah penyampaian wahyu dengan tiga bentuk ini didasarkan pada pembagian hadis menjadi hadis 1-Qouli, 2-Fi’li, 3-Taqriri.

<sup>2</sup> Saiful Mujani, *Syariat Islam dan keterbatasan demokrasi*, hal. 24

<sup>3</sup> Shihabuddin al-Qarafi, *al-Ihkām fi Tamyīzi al-Fatāwā ‘an al-Ahkām wa taṣarrufāti al-Qāḍi wa al-Imām*, ed. Abdu al-Fattah Abu Ghuddah (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiah, 1995) hal. 109

<sup>4</sup> Muslim, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Jilid II (Bairut: Dar Maktabah al-‘Ilmi, t.th), hal. 504

<sup>5</sup> Michael H. Hart, *100 Orang yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hal. 27

<sup>6</sup> Michael H. Hart, *100 Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*, hal. 17

Nurul Huda Ma'arif dalam bukunya "Samudera keteladanan Muhammad" menyatakan bahwa tidak ada di muka bumi ini pemimpin yang memiliki karakter selengkap dan sesempurna Nabi Muhammad. Kelengkapan dan kesempurnaan karakter kepemimpinannya tercermin dalam banyak hal; konsep kepemimpinan, ketegasan, keadilan yang tidak pandang bulu, kemerdekaan, kerelaan berkorban demi mendahulukan kepentingan orang lain, dan kesiapannya menderita terlebih dahulu dan mendapatkan kenikmatan paling akhir.<sup>7</sup>

Sifat kesempurnaan tersebut tidaklah diraih oleh Nabi secara instan. Terlepas dari perhatian istimewa dari Allah, namun Allah selalu memiliki *sunnah* dalam mengatur makhluknya. Setiap kejadian selalu digantungkan dengan rentetan kejadian sebelumnya dan tidak menjadikan kejadian secara tiba-tiba tanpa ada kaitan dengan kejadian sebelumnya kecuali sangat sedikit jumlahnya. Dalam hal ini kepribadian sempurna yang dimiliki oleh Rasulullah selalu ada kaitannya dengan kejadian sebelumnya. Allah menjadikan kepribadian nabi begitu sempurna selalu terkait dengan masa-masa sebelum kenabian.

Dalam makalah ini akan dikaji kepribadian Nabi agung ini dengan membagi kehidupan nabi kepada dua fase; Fase pra kenabian dan fase pasca kenabian.

### **Fase Sebelum kenabian; Proses pematangan kepribadian**

Para ahli sirah mencatatn bahwa Rasulullah dari kecil sudah hidup sebagai anak yatim. Ayah Rasulullah bernama Abdullah wafat saat Rasulullah masih berada dalam kandungan sang Ibu. Tidak hanya itu, kebiasaan orang arab menggunakan jasa susuan membuat nabi tidak banyak mendapatkan asuhan ibu secara langsung. Tercatat dalam sejarah bahwa

<sup>7</sup> Nurul Huda Ma'arif, Samudera keteladanan Muhammad (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2017), hal. 147

perempuan yang pertama kali menyusui Nabi adalah Tsuwaibah al-Aslamiyah.<sup>8</sup> Sementara perempuan yang mengasuhnya adalah Ummu Ayman Barakah.<sup>9</sup> Setelah itu Rasulullah disusui oleh Sayyidah Halimah al-Sa'diyah<sup>10</sup> selama dua tahun.<sup>11</sup>

Jika dilihat kehidupan Nabi dibawah asuhan Saayyidah Halimah yang merupakan penduduk kampung bani Sa'd dan tidak diasuh di Makkah yang merupakan kota metropolitan saat itu maka Rasulullah dari kecil hidup di perkampungan. Secara umum perkampungan merupakan daeah yang secara bahasa lebih asli daripada bahasa di perkotaan yang sudah terpengaruh oleh bahasa dan tradisi luar. Kelebihan perkampungan selanjutnya adalah tabiat dan etika orang perkampungan lebih natural dan lebih sopan daripada orang

<sup>8</sup> Tsuwaibah al-Aslamiyah selain menyusui nabi juga menyusui Abu Salamah. Sehingga antara nabi dan Abu salamah terjadi saudara se-persusuan. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Suatu saat Ummu salamah menawarkan perempuan putri Abu Salamah yang bernama Durrah bint Abi Salamah untuk dinikahi oleh Rasulullah, hal ini menaji kebanggaan ketika anak perempuannya dinikhi oleh Rasul yang agung. Kemudian Rasulullah menjawabnya bahwa Durrah tersebut adalah keponakan susuan Rasulullah.

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, ed. Mushtafa Abdul Wahid (Beirut: Daru al-Ma'rifah, 1976), hal. 223

<sup>10</sup> Pada saat Rasulullah dilahirkan kebetulan Sayyidah Halimah datang ke Makkah bersama rombongan perempuan dari suku Bani Sa'd lainnya mencari jasa menyusui bayi. Pada saat itu juga onta milik Halimah tidak mengeluarkan susu dan anak lelaki Halimah susah tidur. Setelah rombongan tersebut tiba di Makkah semuanya mendapatkan tawaran untuk menyusui Nabi Muhammad dan semuanya tidak mau karena Nabi Muhammad yatim dan khawatir ibunya tidak mampu membayar jasa susuan. Namun Sayyidah Halimah tidak menemukan bayi selain Nabi Muhammad. Dengan keadaan terpaksa Sayyidah Haliman membawa Nabi Muhammad kerumahnya menyusuinya. Setibanya di rumah seluruh onta dan kambing sayyidah Halimah subur dan mengeluarkan susu dan semuanya mendapatkan barokah dari Rasulullah. Ali Al-Shollabi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah: 'Arḍ al-Waqā'i wa Tahfīl Aḥdās*, (Beirut: Daru -al-Ma'rifah, cet-10, 2010), hal. 50

<sup>11</sup> Ali al-Shollabi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, hal. 49

perkotaan. Dari sinilah Rasulullah mendapatkan pengalaman yang luar biasa sehingga Rasulullah menjadi orang paling fasih dalam berbahasa dan etika yang luar biasa.

Pada suatu saat Abu bakar bertanya-tanya keheranan karena Rasulullah sangat fasih berbahasa melebihi orang-orang sekitarnya, lalu Rasulullah menjawab, *وما يمنعني وأنا من قريش وأرضعت في بني سعد* *Bagaimana tidak, sementara aku dari suku Quraisy dan disusui di suku Bani Sa'd.*<sup>12</sup>

Setelah Rasulullah menginjak umur enam tahun Ibunda tercintanya mengajak Nabi Muhammad untuk silaturahmi ke paman-pamannya dari bani al-Najjar dengan tujuan memperkenalkan Nabi Muhammad pada paman-pamannya. Setelah selesai silaturahmi Ibunda Aminah membawa Nabi Muhammad pulang kembali ke Makkah. Namun di tengah perjalanan Sayyidah Aminah menemui ajalnya di daerah Abwa'. Sayyidah Aminah pun dimakamkan di Abwa'.<sup>13</sup> Selanjutnya Nabi Muhammad tinggal sebatang kara tanpa ayah dan tanpa ibu yang merawat dan memberi kasih sayang. Kemudian Nabi Muhammad diasuh oleh kakeknya, Abdu-l-Mutthalib.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Abdurrahman al-Suhaili, *al-Rauzu al-Unuf*, ed. Umar Abdussalam, Jilid II (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2000), hal. 167

<sup>13</sup> Ali al-Shollabi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, hal. 53

<sup>14</sup> Saat Nabi Muhammad dibawah asuhan kakeknya, beliau dimuliakan oleh kakeknya dan dicintai melebihi anak-anak Abdu-l-Mutthalib. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Abdu-l-Mutthalib merupakan seorang ayah yang disegani oleh anak-anaknya. Tak seorangpun dari anak-anaknya (Paman-paman Nabi) berani duduk di tempat duduk dan di karpet Abdu-l-Mutthalib. Semua itu bukan karena dilarang, tetapi karena keseganan anak-anaknya pada sang ayah. Suatu saat Nabi Muhammad menduduki karpet Abdu-l-Mutthalib, kemudian anak-anak Abdu-l-Mutthalib ingin memindahkan Nabi Muhammad dari karpet mulia tersebut. Tiba-tiba Abdu-l-Mutthalib datang dan melarang mereka memindahkan Nabi Muhammad,

Nabi Muhammad mendapatkan kasih sayang dari sang kakeknya sebagaimana kasih sayang dari seorang ayah pada anaknya. Namun itu tidak berlangsung lama, hanya dua tahun saja. Setelah Nabi Muhammad berumur delapan tahun kakek tercintanya meninggal. Ini akan menambah luka pada diri Nabi Muhammad ketika harus ketinggalan sosok yang merawatnya. Sebelum kakeknya meninggal, sang kakek berwasiat agar Nabi Muhammad diasuh pamannya, Abu Thalib. Maka Nabi Muhammad diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.<sup>15</sup>

Dapat dipastikan bahwa Nabi Muhammad ketika diasuh oleh kakeknya maka akan bergaul dengan paman-pamanya yang lebih tua dan lebih dewasa dari Nabi Muhammad. Ini memberi kesempatan kepada Nabi Agung belajar karakter orang-orang dewasa. Sehingga meski Nabi Muhammad masih umur belia, namun telah memahami karakter orang-orang dewasa. Ini sebuah kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak-anak seusianya.

Dari pelajaran tersebut membuat Nabi Muhammad semakin matang kepribadiannya. Terbukti setelah diasuh oleh Abu Thalib dan Pamannya ini bukan tipe orang kaya maka Nabi Muhammad berinisiatif membantu pamannya dalam mencari nafkah. Nabi Muhammad pun mencari nafkah dengan jasa mengembala kambing milik penduduk Makkah. al-Bukhari meriwayatkan;

ما بعث الله نبيا إلا رعى الغنم، فقال أصحابه: وأنت؟ فقال: نعم، كنت أرها على قراريط لأهل مكة<sup>16</sup>

bahkan Abdu-l-Mutthalib duduk disamping Nabi Muhammad. Ini merupakan salah satu penghormatan sang kakek pada cucunya yang menurut firasatnya akan menjadi orang besar.

<sup>15</sup> Ali al-Shollabi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, hal. 54

<sup>16</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnād al-Mukhtasar al-Ṣaḥīḥ min Umūr Rasūlillah*,

*Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali (nabi tersebut) pernah menggembala kambing. Para sahabat bertanya: Apakah Anda juga begitu, ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: Iya, Aku menggembala kambing dengan upah beberapa qirath (satu qirath sama dengan seperenam dinar) milik orang Makkah.*

Rasulullah menggembala kambing tidak hanya sekali. Tercatat beliau pernah menggembala kambing milik orang Makkah, sebagaimana dalam riwayat di atas. Juga pernah menggembala kambing milik suku Bani Sa'd.

Dalam menggembala kambing Rasulullah banyak mendapatkan didikan dalam pematangan kepribadian diri untuk nantinya sangat berguna dalam membimbing umat. Diantaranya adalah kesabaran yang luar biasa. Seorang penggembala kambing harus menggiring kambing dari pagi hingga sore. Sifat natural kambing yang tidak bisa disuruh membuat penggembala harus sabar. Tantangan tersebut ditambah dengan letak geografis Makkah yang tidak banyak ditumbuhi rumput dan panas matahari yang sangat menyengat membuat Nabi semakin mendapat banyak pelajaran tentang sabar.

Selain itu juga diantara karakter yang harus dimiliki penggembala kambing adalah menjaga dan melayani kambing, bahkan tidur di tempat dekat kambing gembalaannya. Tidak jarang penggembala kambing akan terkena kotoran kambing yang aromanya tentu tidak wangi. Jika seseorang ditempa dengan kondisi yang seperti ini dalam waktu tidak sebentar maka hal tersebut akan mengukir dalam jiwa penggembala sifat-sifat mulia dan jauh dari sifat sombong. Dari sinilah Rasulullah mendapatkan pelajaran tentang arti tawadhu' yang merupakan sifat paling mulia, khususnya bagi pemimpin yang akan mengarahkan umat.

Seorang penggembala, khususnya di daerah seperti Makkah yang tidak terlepas dari hewan buas, akan berhadapan dengan banyak tantangan, baik dari hewan buas maupun lainnya. Namun, seorang penggembala tetap dituntut untuk selalu memastikan kambing dalam keadaan aman. Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh seorang yang pemberani. Mau tidak mau harus berani mengahdapi semua tantangan. Hal mengajari Nabi Muhammad keberanian. Seorang Nabi harus memiliki keberanian yang luar biasa.

Satu lagi tantangan yang dihadapi seorang penggembala hewan ternak, bahwa saat hewan ternak sakit seorang penggembala dituntut untuk merawatnya dengan baik. merawat hewan tidaklah seperti merawat manusia. Jika manusia bisa disuruh tenang akan tenang maka hal ini tidak terjadi pada hewan. Hal ini membutuhkan kasih sayang yang luar biasa. Jika tidak maka hewan gembalaannya akan terlantar. Jika Rasulullah telah menjalani semua ini dengan baik maka kasih sayang Rasulullah kepada umatnya sudah teruji dan siap membimbing.

Cara Rasulullah mencari nafkah dengan menggembala kambing menjadi pelajaran bagi umatnya untuk selalu tidak mengandalkan orang lain, meskipun saat itu pamannya, Abu Thalib merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas setiap keperluan Nabi Muhammad, namun Nabi Muhammad tidak mengandalkan itu, justru Beliau membantu mencari nafkah dengan menggembala kambing.

### **Perang *al-Fijār* dan *Hilfu al-Fuḍūl***

Disaat Rasulullah berumur empat belas tahun terjadilah sebuah peperangan yang disebut dengan perang *al-Fijār*. Perang *al-Fijār* ini terjadi antara suku Quraisy yang dibantu segenap suku Kinanah melawan suku Hawazin. Pemicunya adalah saat Urwah memperbolehkan perdagangan kepada pada al-

---

ed. Muhammad Zuhair ibn Nashir (Mesir: Dar Thauq al-Najat, cet-1, 1422 H), hal. 200

Nu'man ibn al-Mundzir di pasar 'Ukadzh, kemudian al-Barradh ibn Qois menanyakan, apakah engkau memperbolehkan untuk suku Kinanah? Lalu Urwah menjawabnya, iya, bahkan semua orang pun saya perbolehkan. Akhirnya al-Barradh merasa tersinggung. Hingga kemudian Urwah pergi maka al-Barradh pun juga mengintainya. Pada saat Urwah tiba di tempat yang dia sedang tidak sigap, maka al-Barradh pun membunuhnya. Pembunuhan inilah yang kemudian memicu peperangan antara kedua suku Kinanah dan Hawazin. Perang ini terjadi beberapa hari. Rasulullah pun diajak oleh paman-pamannya untuk ikut serta dalam perang ini.<sup>17</sup>

Rasulullah yang saat itu berusia empat belas tahun tidak banyak berperan. Tetapi beliau sudah mempersiapkan panah jika pihak lawan memmanahnya. Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda;

كنت أنبل على أعمامي أي أرد عنهم نبل عدوهم إذا رموهم بها<sup>١٨</sup>

*Aku akan akan membalas panah musuh jika mereka memmanah paman-pamanku.*

Menurut al-Shollabi, Bahwa Rasulullah saat perang *al-Fijār* mengumpulkan anak panah musuh yang berjatuh dan menyerahkannya kepada paman-pamannya untuk kemudian digunakan memmanah pihak musuh. Hal ini karena Rasulullah masih sangat muda yaitu empat belas tahun.<sup>19</sup> Namun, beberapa sumber lainnya, seperti Ibnu Katsir, Ibnu Hisyam, dan Ibnu Ishaq lebih cenderung bahwa Rasulullah saat terjadinya perang *al-Fijār* berumur dua puluh tahun.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Ali al-Shollabi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, hal. 59. Ibnu Katsir, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Jilid I, 255

<sup>18</sup> Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Jilid I, hal. 326

<sup>19</sup> Ali al-Shollabi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, hal. 59

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Jilid I, hal. 255. Lihat juga perbandingannya Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Jilid I, hal. 324

Jika kita amati perang *al-Fijār*, terlepas dari pihak mana yang salah, maka kita tahu bahwa Rasulullah sejak kecil sudah ikut serta urusan orang-orang dewasa, bahkan urusan perang pun beliau ikut serta di dalamnya. Ini tentu memberi kesan dan pelajaran dalam diri Nabi Muhammad. Dari perang *al-Fijār* ini Nabi Muhammad setidaknya mempelajari beberapa hal; diantaranya bahwa betapa pentingnya adanya aturan dalam perekonomian serta bahayanya monopoli pasar. Seorang calon pemimpin besar harus mengetahui kondisi ekonomi rakyatnya. Dalam hal ini Nabi Muhammad yang kelak akan menjadi pemimpin besar umat islam telah mengetahui bagaimana kondisi pasar bisa berakibat besar.

Setelah perang *al-Fijār* Usai, Makkah kembali berjalan normal. Sebagai kota yang dilalui pedagang dari Yaman dan Syam Makkah banyak didatangi banyak pedagang dari luar kota, seperti Yaman dan Syam. Pada suatu saat seorang pedagang dari Zabid, Yaman, datang ke Makkah membawa barang dagangannya. Kemudian barang-barang tadi dibeli oleh al-'Ash ibn Wail, namun al-'Ash tidak mau membayarnya. Akhirnya pedagang Yaman tadi minta tolong kepada pemuka-pemuka Quraisy, namun tak satupun dari mereka yang mau membantunya, karena posisi strategis al-'Ash di mata orang Quraisy. Kemudian pedagang Yaman tadi minta bantuan keluarga Fihir dan orang-orang yang dianggap peduli seraya berteriak di dekat Ka'bah. Pedagang Yaman meneriakan;

يَا آلَ فِهْرٍ لِمَظْلُومٍ بِضَاعَتُهُ \* بَيْطُنَ مَكَّةَ نَائِي الدَّارِ وَالنَّقْرِ  
وَمُحْرِمٍ أَشْعَثَ لَمْ يَقْضِ عُمَرَتَهُ \* يَا لِلرِّجَالِ وَبَيْنَ الْجَجْرِ  
وَالْحَجْرِ  
إِنَّ الْحَرَامَ لَمَنْ تَمَّتْ كَرَامَتُهُ \* وَلَا حَرَامَ لِتَوْبِ الْفَاجِرِ  
الْعُدْرِ<sup>٢١</sup>

*Wahai keluarga Bani Fihir, demi orang teraniaya barang dagangannya \* Di kota Makkah yang jauh dari rumah dan teman-temannya.*

<sup>21</sup> Ibnu Katsir, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Jilid I, hal. 259

*Orang berihram yang tidak menyelesaikan umrohnya \* Wahai para lelaki, antara Hijr Ismail dan hajar aswad.*

*Sesungguhnya tanah haram ini berlaku bagi mereka yang berlaku mulia \* Dan tidak ada kemuliaan bagi pendosa dan pengkhianat.*

Kemudian Zubair ibn Abdi-l-Mutthalib, paman Rasulullah berkata: ini tidak boleh dibiarkan. Maka Hasyim, Zuhroh, dan Taim berkumpul dirumah Abdullah ibn Jud'an. kemudian mereka sepakat untuk membantu orang yang teraniyaya dalam rangka mengambil haknya dari orang yang menganiyaya. Kemudian mereka pergi bersama menuju al-'Ash dan mengambil barang-barang dagangan dan menyerahkan kembali kepada pemiliknya, pedagang dari Yaman. Rasulullah saat itu duduk bersama Hasyim dan yang lainnya. Rasulullah sangat mendukung gerakan ini. dalam hal ini Rasulullah bersabda;

لقد شهدت في دار عبد الله بن جدعان حلفا ما أحب أن لي به حمر النعم ولو دعى به في الإسلام لأجبت<sup>22</sup>

*Sungguh aku hadir di rumag Abdullah ibn Jud'an sebuah kesepakatan yang bagiku lebih berharga dari onta-onta merah. Seandainya aku diundang menghadirinya setelah islam aku akan datang.*

Mari kita perhatikan bagaimana pedulinya Rasulullah terhadap orang yang teraniyaya meskipun beliau tidak kenal siapa yang dianiyaya dan bukan dari suku Rasulullah. Namun, jiwa sosial yang tinggi dan kepedulian terhadap orang teraniyaya sangat tinggi, Rasulullah pun ikut bersuara untuk menegakkan keadilan. Inilah jiwa calon pemimpin besar yang nantinya akan memimpin umat. Rasulullah saat masih remaja bukanlah tipe orang selalu enak di zona nyaman, tetapi beliau juga aktif dalam kegiatan sosial. Bagi Rasulullah, keadilan lebih tinggi daripada sekedar kesukuan. Kita lihat, al-'Ash secara nasab adalah bagian dari suku Quraisy, sementara pedagang dari Yaman bukan siapa-

siapanya Rasulullah. Namun, dalam kasus ini yang zalim adalah al-'Ash dan yang teraniyayan adalah pedagang Yaman. Namun Rasulullah duduk dalam barisan yang memperjuangkan pedagang yang teraniyaya melawan orang yang masih satu suku dengan Rasulullah.

Kejadian tersebut jika kita lihat dalam dunia modern skarang ibarat demonstrasi yang dilakukan para pemuda untuk menuntut keadilan. Dalam bahasa lain "*Hilful Fuzul*" dapat juga diartikan sebagai deklarasi keberpihakan pada pihak yang teraniyaya.

### **Importir dan Eksportir; Membangun jaringan, menambah wawasan**

Nabi Muhammad sebagai calon pemimpin besar selain ditempa dalam lingkungan sendiri juga ditempa dalam banyak lingkungan dan berhadapan dengan berbagai karakter manusia dari berbagai bangsa. Rupanya Allah sendiri yang ingin mendidik Nabi Muhammad agar kepribadiannya matang sebelum diangkat menjadi Nabi. Semua ini dapat kita lihat dalam perdagangan yang dilakukan sendiri oleh Nabi Muhammad dengan dana dari Khadijah bint Khuwailid.

Khadijah merupakan saudagar perempuan kaya yang sangat disegani dan dihormati oleh kaumnya di Makkah. Perempuan janda dua kali ini memiliki banyak harta yang diimbangi dengan kemulyaah, sehingga, kendati dirinya perempuan, namun keseganan kaumnya padanya tidak kalah pada keseganan mereka pada para pemuka dari kalangan lelaki. Khadijah dengan harta yang melimpah banyak mempekerjakan kaum lelaki dari kaumnya untuk berdagang dengan hartanya, kemudian hasil dari perdagangannya dibagi hasil.<sup>23</sup>

Ketika Khadijah mendengar tentang kepribadian Nabi Muhammad yang luar biasa jujurnya, amanahnya, akhlaknya maka Khadijah tertarik untuk bekerja sama dengan Nabi Muhammad. Kesepakatan pun terjadi

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, Jilid I, hal. 259

<sup>23</sup> Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, Jilid II, hal. 5

antara Khadijah dan Nabi Muhammad untuk berdagang. Khadijah pun menjanjikan akan memberi Nabi Muhammad imbalan yang lebih baik. Nabi Muhammad berangkat ke Syam untuk berdagang tidak sendirian, beliau ditemani oleh pembantu Khadijah yang bernama Maisaroh. Rasulullah berangkat bersama Maisaroh menuju Syam untuk berdagang. Berkat kejujuran dan keamanan Nabi Muhammad, perdagangan ini mendapatkan hasil tidak seperti biasanya. Bahkan keuntungan yang didapatkan Nabi Muhammad berlipat ganda dari keuntungan kebiasaan orang lain ketika berdagang. Maisaroh yang menemani Nabi juga dibuat kaget dan terkagum-kagum akan apa yang ia saksikan dari akhlak Nabi Muhammad serta kejujuran dan amanah selama berdagang. Tidak seperti pedagang lainnya. Maisaroh pun bercerita<sup>24</sup> tentang semua yang ia saksikan pada Khadijah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Selain terkait kejujuran dan amanah Nabi Muhammad dalam berdagang, Maisaroh juga menceritakan hal-hal luar biasa yang disaksikan dari diri Nabu Muhammad. Salah satunya adalah, di tengah perjalanan Nabi Muhammad beristirahat di bawah pohon yang dekat dengan tempat peribadatan seorang pendeta, sementara Maisaroh menunggunya di tempat lain. Sang Pendeta pun melihat Maisaroh dan menyanyakannya, siapakah lelaki yang istirahat di bawah pohon. Maisaroh pun menjawab bahwa dia adalah lelaki dari suku Quraisy di Makkah. Sang pendeta kemudian memberi tahu bahwa tidak ada seorangpun yang meneduh di bawah pohon tersebut kecuali para nabi.

Kisah lain yang disaksikan oleh Maisaroh adalah setiap terik matahari memanaskan Maisaroh selalu melihat dua malaikat yang manungi Nabi Muhammad. Kejadian terjadi terus menerus setiap tengah hari saat matahari memanaskan sementara Nabi Muhammad tetap berada di atas onta. Kedua peristiwa inilah yang membuat Khadijah semakin yakin untuk menikah dengan Nabi Muhammad. Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, Jilid II, hal. 6

Sangat wajar jika seorang pendeta itu bisa membaca tanda-tanda kenabian pada diri Nabi Muhammad. Tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad di dalam Injil telah diketahui oleh pendeta dan jumlahnya tidak sedikit. Agustinus Sriurip dalam bukunya “Muhamamd dalam Taurat dan Injil” memaparkan banyak teks dari Injil tentang kenabian Nabi Muhammad. Dia mengutip Yeyasa “Sesungguhnya anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan mereka

Sebelum Nabi Muhammad berdagang diri, beliau melihat geliat perdagangan di kota Makkah yang merupakan kota perlintasan para pedagang asing dan pedagang lokal. Dari pengalaman latar belakang *Hilful Fuzul* Nabi mengetahui dengan cermat bagaimana keadaan dan apa yang harus diketahui dan dilakukan oleh pedagang asing di luar negerinya. Dari pengalaman inilah Rasulullah mempraktekkan sendiri dengan berdagang ke Syam. Teori dan praktik impor dan ekspor sudah dikuasai oleh Nabi Muhammad. Maka tak heran jika perdagangan yang dilakukan Nabi Muhammad menghasilkan keuntungan yang sangat besar.

Jalur perdagangan yang ditempuh Nabi Muhammad dari Makkah ke Syam melewati Madinah yang nanti akan menjadi pusat dakwahnya. Ini seakan-akan Allah mengajarkan langsung kepada Nabi Muhammad tentang tempat yang akan digunakan sebagai pusat Dakwah serta karakter-karakter masyarakat Madinah.

### **Menikah dengan Sayyidah Khadijah; Kejujuran dan amanah semakin menjadi magnet**

Khadijah pun ikut-ikutan kagum akan kepribadian Nabi Muhammad. Khadijah tidak pernah mendapatkan keuntungan sebelumnya sebanyak keuntungan yang didapat dari hasil perdagangan yang dilakukan Nabi Muhammad. Khadijah pun mengungkapkan keinginannya untuk menikah dengan Nabi Muhammad kepada salah satu saudaranya yang bernama Nafisah bint Munabbih. Nafisah pun bercerita kepada Nabi Muhammad tentang perasaan Khadijah kepadanya. Nabi Muhammad menerima tawarannya. Nabi Muhammad kemudian bermusyawarah dan meminta pendapat kepada paman-pamannya. Semua

---

menamakan di Imanuel”. Menurutnya, kata “Imanuel” jika dikaji dari banyak aspek ternyata mengarah pada Nabi Muhammad. Agustinus Sriurip Ragil Wibawa, *Muhammad dalam Taurat dan Injil* (Jogjakarta: TAJIDU PRESS, 2005), hal. 159-168

<sup>25</sup> Muhammad Said Al-Buthi, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* (Mesir, Kairo: Daru al-Salam, cet- 25, 2017) hal. 53

paman-paman Nabi Muahammad setuju dan mengutus Hamzah untuk menemani Nabi Muhammad meminang Khadijah. Terjadilah pernikahan antara Nabi Muhammad dengan Sayyidah Khadijah. Nabi Muhammad memberi mahar dua puluh onta.<sup>26</sup>

Dari pernikahan ini Nabi Muhammad dikaruniai dua putra dan empat putri. Yaitu al-Qasim (putra pertama), Abdullah al-Thayyib al-Thahir (Putra kedua), Ruqoyyah (putri pertama), Zainab (putri kedua), Ummu Kultsum (putri ketiga), Fathimah (Putri terakhir). Adapun putra Nabi yang bernama Ibrahim maka bukan dari Sayyidah Khadijah, tetapi Sayyidah Mariah.<sup>27</sup> Seluruh putra Nabi tidak ada yang hidup hingga menginjak umur remaja, semuanya wafat saat masih kanak-kanak. Adapun putri-putri Nabi maka semuanya masuk islam dan meninggal dalam keadaan islam. Fakta ini membenarkan ayat Al-Qur'an;

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ  
اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Tidaklah (Nabi) Muhammad itu adalah ayah dari lelaki diantara kalian, tetapi Rasul Allah dan penutup para Nabi.*

*Rajul* yang berarti lelaki hanya disematkan pada mereka yang telah menginjak usia dewasa. Sementara putra-putra Nabi tidak ada yang sampai menginjak usia dewasa, sehingga tidak ada yang menyandang kata *rajul*.

Pernikahan Rasulullah dengan sayyidah Khadijah berlangsung kekal hingga Sayyidah Khadijah wafat pada umur 65 tahun. Dengan demikian rumah tangga Rasulullah bersama Sayyidah Khadijah berlangsung selama dua puluh lima tahun. waktu yang lama dan hanya maut yang memisahkan.

Al-Shollabi mengomentari fakta ini dengan mengatakan bahwa dalam pernikahan Nabi dengan Sayyidah Khadijah terdapat amunisi bantahan terhadap mereka yang

menuduh Nabi menikah karena memenuhi kebutuhan biologis semata. Mereka juga mengatakan banyaknya istri Nabi butkti atas perkataan mereka. al-Buthi yang diikuti oleh al-Shollabi menjawab bantahan tersebut bahwa justru selama Nabi mengarungi rumah tangga bersama Sayyidah Khadijah tidak pernah melakukan poligami. Jika pernikahan nabi hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis semata maka Nabi akan melakukannya saat umurnya masih antara dua puluh lima tahun dan empat puluh tahun. Pada umur demikian seorang lelaki hampir semuanya memiliki kecenderungan untuk menikah lagi.<sup>28</sup> Tetapi Nabi tidak melakukannya. Justru Nabi menikah lagi setelah Sayyidah Khadijah meninggal dan umur beliau sudah lima puluh tahun lagi. Ditambah bahwa istri-istri Nabi merupakan Janda semua kecuali Sayyidah Aisyah. Ini bukti bahwa Nabi menikah bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis saja, tetapi untuk kepentingan dakwah, seperti pernikahan beliau dengan Sayyidah Mariyah. Dengan menikahinya, seluruh kaumnya masuk islam.

Al-Buthi menambahkan bahwa seseorang yang selalu *syahwanisme* tidak akan bertahan hingga umur dua puluh lima tahun dalam keadaan keperjakaannya terjaga. Tetapi Nabi hingga umur dua puluh lima tidak pernah mendekati perempuan. Ini bukti bahwa Nabi adalah sosok yang selalu menjaga kehormatan dirinya.

### **Ikut serta merenovasi Ka'bah; Kebijakan Nabi semakin dirasakan semua suku**

Saat Nabi Muhammad berumur tiga puluh lima tahun semua suku Quraisy berencana merenovasi bangunan Ka'bah yang rusak dikikis air banjir.<sup>29</sup> Sebelumnya, bangunan

<sup>28</sup> Muhammad Said Al-Buthi, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah*, hal. 54. Lihat juga Ali al-Shollabi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, hal. 64

<sup>29</sup> Sejarah mencatat bahwa Ka'bah mengalami beberapa kali dibangun; pertama adalah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan dibantu oleh putranya, Nabi Ismail. Kedua adalah yang dilakukan oleh suku Quraisy dengan keikut-sertian Nabi Muhammad. Ketiga adalah pasca Baitullah terbakar pada masa Yazid ibn

<sup>26</sup> Ali al-Shollabi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, hal. 62

<sup>27</sup> Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, Jilid II, hal. 9

Ka'bah masih utuh seperti saat dibangun oleh Nabi Ibrahim, yaitu bangunan yang hanya batu disusun tanpa pelekat yang tingginya lebih tinggi dari orang berdiri. Kemudian orang Quraisy ingin merobohkannya dan membangun ulang lebih tinggi dan diberi atap, tetapi mereka semua takut kwalat. Akhirnya al-Walid ibn al-Mughiroh berkata: Aku yang akan memulainya. Kemudian dia mengambil cangkul dan berdiri di atasnya seraya berkata: Ya Allah, Kami hanya menginginkan kebaikan. Kemudian al-Walid merobohkan dari satu sisi.

Untuk pembiayaan pembangunan Ka'bah berasal dari swadaya masyarakat. Setiap warga yang ingin ikut serta dalam pembiayaan diharuskan menggunakan harta yang halal. Dalam hal ini Paman dari ayah Nabi Muhammad yang bernama Abu Wahb berkata;

لا تدخلوا في بنائها من كسبكم إلا طيبا لا يدخل فيها مهر بغي  
ولا بيع ربا ولا مظلمة أحد من الناس<sup>30</sup>

*Jangan kalian memasukkan kecuali harta halal yang di dalamnya tidak ada unsur mahar zina, riba, atau diambil secara dzalim dari orang lain.*

Dari perkataan Abu Wahb ini kita dapat mengetahui bahwa orang arab juga dapat membedakan antara harta yang diperoleh dengan cara baik dan yang tidak baik. Ini artinya, separah-parahnya ke-jahiliahan orang makkah, tetapi dalam diri mereka masih tersisa ajaran-ajaran Nabi Ibrahim.

Adapun peran Nabi Muhammad dalam pembangunan Ka'bah adalah mengangkut batu yang akan digunakan untuk bahan-bahan utama pembangunan Ka'bah. Nabi mengangkat batu-batu diantass pundak mulia beliau. Beberapa dari mereka yang merasa kasihan kepada Nabi memberi saran agar menaruh sarungnya di atas pundaknya sebagai alas dan pengaman dari kerasnya batu. Karena tidak menggunakan pengaman, Nabi pun pingsan dan jatuh ke tanah. Ketika Nabi sadar, ucapan pertama adalah "Sarungku, sarungku".

Mu'awiyah. Keempat adalah pada masa Abdul Malik ibn Marwan. Ali al-Shallabi, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, hal. 65

<sup>30</sup> Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, Jilid II, hal. 15

Kemudian Nabi mengencangkan ikatan sarungnya.<sup>31</sup>

Ini mencerminkan betapa Nabi Muhammad sangat menjaga dan selalu menutupi aurat beliau sejak sebelum diangkat menjadi nabi. Disaat kebanyakan orang menggunakan sarung untuk pengaman kulit dari batu dan membiarkan sebagian auratnya terbuka, tetapi Nabi lebih mementingkan menutupi aurat daripada sekedar lecet dan luka karena goresan batu yang tanpa alas. Tentu ini cerminan calon pemimpin besar.

Dalam membangun Ka'bah, suku Quraisy bahu-membahu membagi tugas kepada beberapa kabilah. Ibnu Hisyam menuturkan bahwa, bagian pintu adalah tugas keturunan Abdi manaf dan Zurhoh, antara sudut aswad dan sudut yamani adalah tugas keturunan Makhzum dan beberapa suku Quraisy, bagian atas adalah bagian keturunan Juma', bagian Hijr isma'il adalah tugas keturunan Abdu-d-Dar dan keturunan Asad.<sup>32</sup>

Setelah pembangunan selesai maka tinggal peletakan Hajar Aswad. Hajar aswad merupakan batu yang diagungkan oleh seluruh suku. Semuanya berharap mendapatkan kehormatan meletakkan hajar aswad ini dan tentunya tidak ingin kehormatan ini dilakukan oleh suku yang lain. Masing-masing suku berebut dan tidak menemukan solusi hingga hampir berujung pada perang antar suku. Hingga akhirnya Abu Umayyah datang dan memberi solusi pada semua suku Quraisy agar mengangkat seseorang yang disepekati oleh semua suku sebagai penengah. Penengah yang diusulkan adalah siapa saja yang pertama kali memasuki pintu masjid.<sup>33</sup> Setelah semua pihak

<sup>31</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnād al-Mukhtasar al-Ṣaḥīḥ min Umūr Rasūlillah*, hal. 3829

<sup>32</sup> Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, Jilid I, hal. 16

<sup>33</sup> Setiap orang tentu berfikir dua kali untuk memasuki masjid pertama kali. Bukan karena tidak ingin menjadi penengah, tetapi sebagai penengah harus memberi solusi yang tidak menimbulkan konflik berkelanjutan. Tentu mencari ide cemerlang seperti ini bukanlah hal yang mudah. Sehingga tidak ada satupun yang berebutan memasuki masjid pertama kali.

dari semua suku sepakat, maka ternyata orang pertama yang masuk melalui pintu masjid adalah Nabi Muhammad. Semuanya pun sepakat untuk mengangkat Nabi Muhammad sebagai penengah dalam menyelesaikan kasus ini. Nabi Muhammad memberi solusi agar diberi sebuah kain besar sebagai alat mengangkat Hajar aswad. Setiap kepala suku diberi kehormatan memegang ujung kain sehingga semua suku mendapatkan kehormatan mengangkat Hajar aswad dan tidak ada yang saling iri di antara mereka.

Tentu ini merupakan solusi yang sangat bijak dan tidak menimbulkan iri dan konflik berkelanjutan. Kebijakan Nabi ini tidak muncul begitu saja. Tetapi setelah Nabi mengalami banyak fase dalam kehidupannya yang penuh tantangan dan tidak semua orang mampu melaluinya. Ini akan mendorong kematangan dalam diri Nabi.

Dari sejak kecil Nabi sudah tidak mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya karena meninggal dunia. Nabi pun berpindah-pindah dari satu pengasuh ke pengasuh lainnya. Ini akan membentuk kemandirian dalam diri nabi. Karena seorang anak yang selalu dimanja maka tidak akan merasakan pentingnya sebuah perjuangan, tetapi jika dari kecil sudah tidak dimanja maka dengan sendirinya akan berusaha sendiri sehingga pada akhirnya akan membentuk pribadi yang mandiri dan tidak memiliki ketergantungan pada orang lain serta jiwa dan kepribadian yang kuat.

Terbukti, meskipun Nabi sudah diasuh oleh pamannya, Abu Thalib, tetapi karena kemandirian Nabi sudah tertanam maka Nabi pun tidak tergantung kepada pamannya, sehingga Nabi mencari nafkah sendiri dengan mengembala kambing dan berniaga ke negara Syam yang juga mengasah kekuatan pribadi dan kemandiriannya yang sejak kecil sudah muncul benih-benihnya. Seorang pemimpin besar selalu diterpa dengan pengalaman hidup yang keras.

Pergaulan Nabi tidak hanya berkulat di Makkah saja, Nabi juga lama bergaul dengan suku Bani Sa'd, sehingga wawasan Nabi tidak terbatas pada kawasan Makkah yang sempit.

Setelah menginjak masa remaja Nabi memperluas wawasannya ke Syam. Dengan luasnya wawasan, Nabi mengetahui kondisi sosial dari berbagai kalangan dan negara. Nabi juga berinteraksi dengan banyak kaum yang berbeda bahasa dan budaya yang membuat Nabi mengetahui banyak perbedaan sehingga saat menjadi pemimpin maka akan menjadi pemimpin yang bisa mengayomi semua kalangan. Kepedulian Nabi terhadap perbedaan umatnya tercermin dalam banyak riwayat yang diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh para ulama hadis,

عن أبي بن كعب أن النبي ﷺ كان عند أضاة بني غفار فأتاه جبريل ﷺ فقال إن الله عزوجل يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على حرف واحد قال أسأل الله معافاته ومغفرته فإن أمتي لا تطيق ذلك ثم أتاه الثانية فقال إن الله عزوجل يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على حرفين قال أسأل الله معافاته ومغفرته وإن أمتي لا تطيق ذلك ثم أتاه الثالثة فقال إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على ثلاثة أحرف قال أسأل الله معافاته ومغفرته فإن أمتي لا تطيق ذلك ثم جاء الرابعة فقال إن الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على سبعة أحرف وأيما حرف قرؤوا عليه فقد أصابوا<sup>34</sup>

*Suatu saat Rasulullah berada di Bani Ghaffar, tiba-tiba malaikat Jibril mendatangnya dan mengatakan bahwa Allah menyuruh agar Rasulullah membacakan al-Qur'am dengan satu lajlah. Rasulullah berkata; Aku memohon ampunanNya, bahwa umatku tidak mampu demikian. Kemudian malaikat Jibril mendatangi lagi dan menyampaikan bahwa Allah menyuruh untuk mebacakan Al-Qur'an dengan dua lajlah. dan begitu seterusnya hingga menajadi tujuh lajlah.*

Bahwa saat malaikat Jibril menyampaikan bahwa Al-Qur'an hanya bisa dibaca dengan satu bahasa, Nabi memohon agar diperbolehkan Al-Qur'an dibaca dengan lebih dari satu bahasa hingga menjadi tujuh bahasa. Karena setiap bahasa memiliki ciri khas yang tidak ada dalam bahasa lain dan penutur lainnya tidak sanggup membaca dengan bahasa yang lainnya. Nabi mengetahui yang demikian karena telah berinteraksi dengan semua penutur bahasa arab yang

<sup>34</sup> Abu Dawud al-Thayalisi, *al-Musnad*, ed. Muhammad Abdul Muhsin al-Turki, Jilid II (Mesir: Dar Hijr, cet-1, 1999), hal. 146

berbeda lahjahnya. Sebuah lahjah Arab membaca dengan idgham sementara lahjah lainnya tidak membaca dengan idgham, tetapi keduanya tidak merubah makna. Sehingga muncullah tujuh qiraat, sepuluh qiraat.

Kepribadian dan kebijaksanaan Nabi juga diterpa dan diasah dengan berbagai permasalahan sosial yang komplit, seperti perang *al-Fijār*, *Hilful-Fuḍūl*, dan peristiwa peletakan batu Hajar aswad. Semua kejadian ini mengasah ketajaman kepribadian dan kebijaksanaan Nabi agar nanti saat diangkat menajdi Nabi sudah siap dengan segala kepribadian yang dimilikinya.

Bahwa kearifan dan kebijaksanaan serta pribadi yang kuat bisa didapatkan dengan wawasan kan terpa hidup yang keras. Ini harus perlu dilalui oleh setiap calon pemimpin. Wahiduddin Khan melihat bahwa pribadi Nabi Muhammad merupakan pribadi luhur tingka tinggi, menurutnya, tingkatan sikap manusia ada dua; pertama sikap umum manusia yang bertolak pada prinsip “lakukan seperti engkau diperlakukan”. Tingkat kedua adalah sikap yang bertolak pada prinsip “Lakukan apa yang dapat kamu lakukan.”<sup>35</sup>

Dalam kaitannya dengan pribadi Nabi Muhammad, jika Nabi Muhammad termasuk bagian tingkatan pertama maka tidak akan mengembala kambing, karena sudah terpenuhi kebutuhan hidupnya. Nabi Muhammad tidak akan ikut *Hilfu al Fuḍūl*, karena Nabi tidak pernah diperlakukan istimewa sehingga harus mengistimewakan orang lain. Tetapi karena pribadi luhur dan tergolong pada tingkatan kedua, maka Nabi melakukan apapun yang bisa dilakukan dalam memberi manfaat pada orang lain.

Perlu dicatat bahwa semua pelajaran hidup yang Nabi pelajari dari pengalaman semuanya berhubungan dengan proses pematangan karakter dan kepribadian Nabi. Tentang wahyu dengan sagala isinya maka semuanya murni diterima dari Allah melalui

malaikat Jibril, tidak ada proses belajar dari manusia.

### **Fase kedua; fase setelah diangkat jadi nabi**

Diantara Sunnatullah adalah tidak memberi beban kepada mereka yang tidak mampu. Setiap beban yang Allah berikan selalu sesuai dengan kemampuan yang menerima beban. Lihat misalnya al-Baqarah ayat 286, al-Thalaq ayat 7. Beban yang paling berat tentu Allah berikan kepada mereka yang paling kuat. Sementara beban yang paling berat adalah menyampaikan risalah dan wahyu kepada makhlukNya.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian fase pertama bahwa Nabi Muhammad telah matang secara mental dan kepribadian dengan diterpa segala macam cobaan hidup. Hingga Nabi benar-benar matang pada usia kematangan, yaitu usia empat puluh tahun, usia yang merupakan final dari segala proses hidup sebelumnya. Dalam surat al-Ahqaf Allah menyebutkan bahwa usia matang secara akal dan fisik adalah umur empat puluh tahun. Pada saat itulah Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan memerintahkan untuk disampaikan kepada umatnya.

### **Menerima wahyu; Kemuliaan yang tak ditunggu**

Mungkin sebagian orang beranggapan bahwa menjadi Nabi dan Rasul itu enak karena menjadi pilihan Allah dan mendapatkan keistimewaan yang tidak didapatkan oleh orang lain. Bisa jadi ada orang yang beranggapan bahwa menjadi nabi dapat diusahakan.

Rasulullah memang Allah siapkan untuk menjadi Rasul dan Nabi terakhir. Bahkan Allah sendiri yang mendidik Rasulullah tanpa campur tangan kedua orang tuanya. Allah mendidik Rasulullah dengan berbagai cobaan hingga menjadi pribadi yang matang. Tetapi jika kita lihat bagaimana kondisi dan sikap Rasulullah saat pertama kali mendapatkan wahyu kita akan tau bahwa Rasulullah tidak pernah mengharapkan menjadi Nabi juga tidak pernah mengira hal tersebut

<sup>35</sup> Wahiduddin Khan, *Muhamamd A Prophet for All Humanity*, terj. Irwanti (Jakarta: Pustaka alvabet, 2005), hal. 40-41



itu masih berusia sepuluh tahun. Sayyidina Ali sejak dari kecil sudah kenal dekat dengan Rasulullah dan tinggal alam satu rumah. Sehingga ketika Rasulullah mengajaknya beriman kepada Rasulullah maka tentu akan menerima ajakannya. Bahkan Sayyidina Ali juga menemani Rasulullah melaksanakan shalat secara sembunyi yang di saat itu pengikut Rasulullah hanya dua orang.

Setelah itu ada Sayyidina Zaid ibn Haritsah yang merupakan anak angkat Rasulullah. Serta seluruh putri-putri Rasulullah, Sayyidah Zainab, Sayyidah Ummu Kultsum, Sayyidah Ruqayyah, dan Sayyidah Fathimah. Seluruhnya merupakan orang-orang terdekat Rasulullah, Istri, sepupu, putri, dan anak angkat. Dengan demikian maka Rumah yang dihuni oleh mereka adalah rumah pertama yang didalamnya dibacakan ayat Al-Qur'an dan didirikan shalat.

Setelah seluruh keluarga Rasulullah beriman maka Abu Bakar juga beriman tanpa basa-basi. Sekali Rasulullah mengajaknya, Abu Bakar langsung beriman. Dalam sebuah ahdis dijelaskan bahwa Rasulullah tidak pernah mengajak seseorang untuk beriman kecuali berfikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu kecuali Abu Bakar.

Di antara penduduk Makkah, Abu Bakar merupakan orang yang diperhitungkan. Sayyidina Abu Bakar sangat dicintai oleh kaumnya, juga paling ahli ilmu nasab yang saat itu merupakan ilmu paling dihormati, juga sebagai pedagang yang ramah dan dermawan. Ini artinya bahwa Abu Bakar telah mewakili ilmunan dan saudagar yang beriman kepada Rasulullah paling awal.

Dengan pengaruh Abu Bakar yang begitu luar biasa, maka ketika Abu Bakar membantu Rasulullah mengajak orang-orang untuk beriman, Abu Bakar tidak kesulitan untuk mengajak. Tercatat dalam waktu yang tidak lama sudah banyak orang beriman kepada Rasulullah dengan ajakan Abu Bakar. Diantara mereka adalah Sayyidna Utsman, Abdurrahman ibn 'Auf, Sa'd ibn Abi Waqqash,

Zubair ibn al-'Awwam, Thalhah ibn 'Ubaidillah.<sup>39</sup>

Inilah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah angkatan pertama. Semuanya berjumlah tiga belas orang, yaitu Sayyidah Khadijah, Sayyidina Ali, Sayyidah Zainab, Sayyidah Ummu Kultsum, Sayyidah Ruqayyah, Sayyidah Fathimah, Sayyidna Zaid ibn Haritsah, Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Utsman ibn 'Affan, Sayyidina 'Abdurrahman ibn 'Auf, Sayyidina Sa'd ibn Abi Waqqash, Sayyidina Zubair ibn al-'Awwam, dan Sayyidina Thalhah.

Kemudian disusul dengan angkatan kedua. Orang pertama pada angkatan kedua adalah Abu 'Ubaidah ibn al-Jarrah, Abu Salamah (Saudara satu susuan Rasulullah yang juga sepupu Rasulullah dari bibinya, Barrah bint Abdi-l-Mutthalib), al-Arqam ibn Abi-l-Arqam, Utsman ibn Madzh'un, 'Ubaidah ibn al-Harits (sepupu Rasulullah), Sa'id ibn Zaid, Qudamah ibn Madzh'un, Abdullah ibn Madzh'un, Fathimah bint al-Khatthab, Asma bint Abi Bakr, 'Aisyah bint Abi Bakr, Khabbab ibn al-Arat.<sup>40</sup> Jumlah orang yang beriman pada angkatan kedua ini berjumlah dua belas orang. Kedua belas orang ini menambah kekuatan para pengikut Rasulullah.

Setelah angkatan kedua muncullah angkatan ketiga. Mereka adalah 'Umair ibn Abi Waqqash, Abdullah ibn Mas'ud, Mas'ud ibn al-Qari, Sulaith ibn 'Amr, Hathib ibn 'Amr, 'Ayyasy ibn Abi rabi'ah dan istrinya Asma bint Salamah, Khunais ibn Hudzafah, 'Amir ibn Rabi'ah, 'Abdullah ibn Jahsy, Abu Ahmad ibn Jahsy, Ja'far ibn Abi Thalib bersama istrinya Asma bint 'Umair, Hathib bin Harits bersama istrinya Fathimah bint Mujallal, Hithab ibn Harits bersama istrinya Fukaihah bint Yasar, Ma'mar ibn Harits, Saib ibn 'Utsman ibn Madzh'un, Muthallab ibn Azhar bersama istrinya Ramlah bint Abi 'Auf, Nahham ibn Abdillah, 'Amir ibn Fuhairah, Fuhairah, Ibunya Fuhairah, Khalid ibn Sa'id

<sup>39</sup> Ali al-Shallabi, *al-Sirah al-Nabawiyah*, hal. 90

<sup>40</sup> Ali al-Shallabi, *al-Sirah al-Nabawiyah*, hal. 91

bersama istrinya Umainah bint Khalaf, Abu Hudzaifah, Waqid ibn Abdillah ibn Abdi Manaf, Khalid ibn Bukair, Amir ibn Bukair, Aqil ibn Bukair, Iyas ibn Bukair, ‘Ammar ibn Yasir, Shuhahib ibn Sinan, Abu Dzarr al-Ghifari beserta saudaranya Unais dan ibunya, Bilal ibn Rabah.<sup>41</sup> Orang-orang yang beriman pada Rasulullah angkatan ketiga ini berjumlah tiga puluh sembilan orang (39). Dengan demikian pengikut Rasulullah dari tiga angkatan ini berjumlah enam puluh empat orang (64). Ketiga angkatan ini juga disebut dengan *al-Sābiqūna al-Awwalūn*.

Dengan melihat data orang-orang awal pemeluk agama islam mereka adalah orang-orang terpendang dan memiliki harta dan bukanlah orang-orang lemah. Ini menjadi bantaha terhadap mereka yang mengatakan bahwa pengikut Nabi adalah semuanya orang-orang lemah. Dari data ini dapat dilihat bahwa pengikut Rasulullah awal adalah orang-orang terpendang dan orang-orang mulia di kalangan kaumnya. Memang betul bahwa diantara pengikut awal Rasulullah ada yang merupakan bekas budak, seperti Bilal, tetapi jumlah paling banyak adalah orang-orang terpendang, bahkan pengikut yang berasal dari budak sangat sedikit. Ini bukti bahwa mereka beriman kepada Rasulullah bukan karena alasan materi, tetapi memang panggilan iman.

Jika dicermati semua pengikut Rasulullah generasi awal (*al-Sābiqūna al-Awwalūn*) mereka berasal dari berbagai suku yang berbeda. Abu Bakar dari Bani taym, ‘Utsman ibn ‘Affan berasal dari Bani Umayyah, Zubair ibn ‘Awwam berasal dari Bani Asad, Mush’ab dari Bani Abdiddar, ‘Ali dan Ja’far berasal dari Bani Hasyim, Abdurrahman ibn ‘Auf berasal dari Bani Zuhrah, Sa’id ibn Zaid dari Bani ‘Adiy, ‘Utsman ibn Madzh’un dari Bani Jumah, Abdullah ibn Mas’ud dari Bani Hudzail, ‘Utbah dari Bani Mazin, Abdullah dari Bani Asy’ari, ‘Ammar ibn Yasir dari Bani Madzhij, Zaid ibn Haritsah dari Bani Kalb, Thufail dari

Bani Daus, ‘Amr dari Bani Sulaim, Shuhaib dari Bani Namir. Dengan demikian berarti Islam sudah menyebar ke seluruh keturunan Suku Quraisy. Ini akan menjadi kekuatan tersendiri bagi Rasulullah dan seluruh sahabatnya.

Meski pengikut Rasulullah sudah mencapai angka enam puluh empat, tetapi Rasulullah tidak gegabah dalam menyebarkan agama islam. Kecerdasan Rasulullah ditambah pengalaman membuat langkah-langkah dakwah berjalan sesuai dengan taktik dan strategi yang diatur oleh Rasulullah.

Di antara kecerdikan Rasulullah pentingnya mengatur siasat. Meskipun pengikutnya sudah mencapai angka 64, tetapi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Makkah secara keseluruhan maka angka tersebut sangat kecil. Ditambah seluruh pengikut Rasulullah masih baru beriman. Sehingga Dakwah dan penyebaran Islam awal harus dilakukan dengan sembunyi-sembunyi agar tidak mendapat gangguan dari mereka yang membenci dan tidak suka terhadap Islam. Melihat realita yang Ada maka Rasulullah memutuskan untuk menjakankan dakwah secara sembunyi selama tiga tahun. untuk merealisasikan strategi tersebut Rasulullah menjadikan rumah al-Arqam sebagai pusat dakwah. Tempat berkumpul para pengikut dan tempat Rasulullah menyampaikan wahyu kepada para sahabat.

Pemilihan rumah Sahabat al-Arqam sebagai pusat dakwah sangat tepat. Alasannya karena al-Arqam saat tidak dikenal keislamannya. Dengan demikian tempat yang digunakan sebagai pusat dakwah akan aman dari kecurigaan orang-orang musyrik. Kedua adalah al-Arqam saat itu masih sangat mudah, yaitu umur enam belas tahun. Pemuda yang seusia demikian tidak akan dicurigai sebagai pusat dakwah. Alasan ketiga adalah bahwa al-Arqam berasal dari suku Makhzum yang pernah berperang melawan suku Bani Hasyim. Orang-orang akan berfikir bahwa tidak mungkin seorang dari Bani Makhzum akan menjadi pengikut seseorang dari Bani Hasyim yaitu Rasulullah.

<sup>41</sup> Ali al-Shallabi, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, hal.

Dengan strategi yang diatur oleh Rasulullah maka dakwah secara samar selama tiga tahun di rumah al-Araqam berjalan dengan lancar tanpa diketahui oleh seorangpun dari orang musyrik. Kecerdasan dan pengalaman Rasulullah yang luas mampu membuat strategi jitu dalam penyebaran agama Islam.

Dari rumah al-Araqam inilah lahir generasi-generasi kuat berkualitas yang nantinya menjadi duta-duta dakwah Rasulullah. Visi dan misi luar biasa hanya bisa dibawa oleh orang-orang luar biasa. Rasulullah telah berhasil mendidik para generasi awal dengan kepribadian Rasulullah yang menular kepada para pengikutnya.

Kendati Rasulullah telah diangkat menjadi Nabi dan Rasul, tetapi Rasulullah tetap tidak mengistimewakan dirinya diantara para sahabatnya dalam hal sosial dan ekonomi. Rasulullah tetap pergi ke pasar sendiri untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari. Rumah Rasulullah pun tidak dibangun lebih bagus dari rumah masyarakat saat itu.

Shalah Salim mengungkapkan bahwa Rasulullah ingin mengangkat nilai kemanusiaan dan persamaan antar sesama manusia. Rasulullah menjadi rol model dalam kuatnya menghadapi tantangan hidup. Rasulullah tidak membedakan dirinya dari para sahabatnya. Tempat tidurnya pun terbuat dari bahan kulit kasar, tidak pernah kenyang, tidak pernah makan roti gandum dua hari berturut-turut. Rasulullah pun mengajak keluarganya hidup sederhana dan tidak membedakan dirinya dan keluarganya melebihi kehidupan masyarakat lain pada umumnya.<sup>42</sup>

### Kesimpulan

Dari uraian di atas terkait perjalanan hidup Rasulullah dari kecil hingga diangkat menjadi nabi, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menjalankan kehidupan sehari-harinya seperti masyarakat Makkah yang lain. Mencari nafkah dengan mengembala kambing dan berdagang ke negeri Syam. Selain itu Rasulullah juga

banyak belajar kehidupan dari pengalaman hidup yang berbeda-beda. Meskipun Allah bisa menjadikan Nabi Muhammad sebagai manusia luar biasa dalam sekejap, tetapi Allah memiliki *sunnah* yang di dalamnya selalu Allah memperlihatkan proses kepada makhluknya. Di sisi lain Rasulullah yang sudah tau bahwa *risalah* yang diemban adalah dari Allah, tetapi Rasulullah tetap memperlihatkan usahanya sebagai manusia. Seperti pengaturan strategi dalam menghadapi orang kafir Makkah. Pelajaran yang bisa diambil adalah bahwa tidak ada hasil yang bisa didapatkan tanpa ada proses. Sebuah pepatah mengatakan “Proses tidak akan mengkhianati hasil”.

### Daftar pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *al-Jāmi' al-Musnad al-Mukhtashar al-Shāḥih min Umūr Rasūlillah*, ed. Muhammad Zuhair ibn Nashir. Mesir: Dar Thauq al-Najat. 1422
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*. Mesir, Kairo: Daru al-Salam. cet- 25. 2017.
- Hart, Michael H.. *100 Orang yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2009.
- Ibnu Hisyam, Abdul Malik al-Ma'afiri. *al-Sīrah al-Nabawiyah*. ed. Thaha Abdurrauf Sa'd. Beirut: Daru al-Jail. 1411 H
- Ibnu Katsir, Ismail Abu al-Fida. *al-Sīrah al-Nabawiyah*. ed. Mushtafa Abdul Wahid. Beirut: Daru al-Ma'rifah. 1976.
- Ma'arif, Nurul Huda. *Samudera keteladanan Muhammad*. Ciputat: Pustaka Alvabet. 2017.
- al-Qarafi, Shihabuddin. *al-Iḥkām fī Tamyīzi al-Fatāwā 'an al-Aḥkām wa Tasarrufati al-Qādi wa al-Imām*, ed. Abdu al-Fattah Abu Ghuddah. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiah. 1995.

<sup>42</sup> Shalah Salim, *Muhammad Nabiyūl-Insāniyah* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2008), hal. 136

- al-Suhaili, Abdurrahman. *al-Rauḍu al-Unūf fī Syarḥ al-Sīrah al-Nabawiyah li ibn Hisyām*, ed. Umar Abdussalam. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi. 2000.
- al-Shollabi, Ali Muhammad. *al-Sīrah al-Nabawiyyah: ‘Arḍ al-Waqā’i wa Taḥfīl Aḥdāts*. Beirut: Daru –al-Ma’rifah. cet-10. 2010.
- Salim, Shalah. *Muhammad Nabīyyul Insāniyah*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah. cet-1. 2008.
- al-Thayalisi, Abu dawud. *al-Musnad*, ed. Muhammad Abdul Muhsin al-Turki. Mesir: Dar Hijr. 1999
- Wibawa, Agustinus Sriurip Ragil. *Muhammad dalam Taurat dan Injil*. Jogjakarta: TAJIDU PRESS. 2005.

